



PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII DI SMP SUNAN KALIJOGO JABUNG

Tazkia Aulia Putri Siswanto¹, Lia Nur Atiqoh Bela Dina², Bahroin Budiya³

^{1,2,3} Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011169@unisma.ac.id, lia.nur@unisma.ac.id,

bahroin.budiya@unisma.ac.id

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of students whose academic achievement has not reached its maximum potential due to a lack of motivation. In this context, the researcher aims to examine the influence of emotional intelligence on students' achievement motivation in Islamic Religious Education (PAI) subjects at SMP Sunan Kalijogo Jabung. The study employs a quantitative approach with a descriptive research design. The research population consists of 231 eighth-grade students, with a sample of 69 students selected using random sampling based on the Slovin formula at a 10% significance level. The research instrument is a questionnaire using a five-point Likert scale to measure emotional intelligence and achievement motivation. Data were analyzed through descriptive statistical tests, prerequisite tests, and simple linear regression analysis using IBM SPSS version 26. The findings reveal that emotional intelligence has a significant effect on students' achievement motivation. A significance value of $0.000 < 0.05$ and an R Square value of 0.423 indicate that 42.3% of achievement motivation is influenced by emotional intelligence, while the remaining 57.7% is influenced by other factors. Thus, emotional intelligence is proven to play an important role in enhancing students' achievement motivation in PAI learning.

Kata Kunci: *Emotional Intelligene, Achievement Motivation, Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting karena memiliki peran krusial dalam mengendalikan semua yang berkaitan dengan emosional manusia mulai dari pengelolaan emosi, pengendalian diri, empati, serta motivasi yang akan berpengaruh dalam prestasi belajar jika dikaitkan dalam lingkungan pendidikan. Akan tetapi dalam praktiknya di Indonesia, kecerdasan emosional seringkali menjadi hal yang tidak begitu diperhatikan karena hanya terfokus pada kecerdasan intelektual. Hal tersebut bisa dilihat ketika orang tua sedang mengambil raport di sekolah, hal yang menjadi sorotan pertama kali ialah penilaian anaknya dalam aspek akademik, bahkan tidak jarang orang tua melupakan bagaimana perilaku anak-anaknya selama berada di sekolah. Begitu juga stigma

yang ada di masyarakat pada anak usia dini, seringkali kecerdasannya hanya dinilai melalui kemampuan membaca, menulis maupun berhitung yang masuk pada ranah kognitif saja, padahal perkembangan besar pada anak usia dini lebih banyak terjadi pada aspek kecerdasan emosional.

Kurangnya pengetahuan terhadap aspek kecerdasan emosional di Indonesia menjadi sebuah fenomena yang belum banyak disadari, padahal dalam praktiknya kecerdasan intelektual yang ada pada kategori standar juga dapat mencapai prestasi belajar yang baik dari pada mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, hal tersebut terjadi karena ada faktor lain yang menjadi penunjang bagi mereka yang memiliki kecerdasan intelektual standar. Diantaranya adalah kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual yang lebih baik. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh (Goleman, 2015) yang mengatakan bahwa sekitar 20 persen keberhasilan dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, sementara sisanya dipengaruhi oleh komponen lain seperti kecerdasan spiritual maupun kecerdasan emosional. Juga pendapat yang dikemukakan oleh (Meshcheryakova, 2021) sejalan dengan pernyataan sebelumnya bahwa tingkat perkembangan kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan untuk meraih kesuksesan secara keseluruhan. Sehingga dalam hal ini kemampuan emosional juga memainkan peran yang penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sebagai penunjang untuk meraih prestasi. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik menjadi potensi yang lebih juga dalam melakukan adaptasi dalam berbagai situasi baik secara akademik maupun dalam lingkungan sosial yang membawa pengaruh pada motivasi belajar siswa untuk mencapai prestasi belajar.

SMP Sunan Kalijgo merupakan sekolah yang memiliki latar belakang dalam lingkup pondok pesantren yang terletak di Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo, Kecamatan Jabung. Dalam observasi awal ditemukan bahwa beberapa peserta didik di jenjang kelas VIII secara aspek kecerdasan emosional dapat dikatakan perlu untuk ditingkatkan. Hal ini diukur dari belum optimalnya sikap akan kesadaran terhadap dirinya, pengelolaan diri serta motivasi diri yang mengarah pada motivasi belajar untuk menjadi siswa yang berprestasi terutama dalam pembelajaran PAI. Sehingga dalam konteks ini perlu dilakukan penelitian yang lebih jauh untuk melihat pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap motivasi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI yang berguna untuk mengetahui bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh dalam memotivasi prestasi belajar siswa.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survey deskriptif. Metode ini menjadikan kuisioner dan

angket sebagai alat untuk mengambil data sampel dari suatu populasi yang telah ditetapkan dalam suatu penelitian. Adapun populasi yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Sunan Kalijogo Jabung yang berjumlah 231 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik random sampling menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi 10 persen. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu dengan angket berbasis skala likert yang mencakup lima kategori skor nilai. Adapun kisi instrumen terdiri dari dua variabel yaitu kecerdasan emosional dengan indikator kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan membina hubungan. Sedangkan variabel motivasi berprestasi meliputi keyakinan kuat mencapai tujuan, bertanggung jawab, resiko, inisiatif, suka tantangan, dan umpan balik. Sebelum instrumen didistribusikan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data dilakukan melalui: 1) uji normalitas dengan cara *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*; 2) uji linieritas dengan melakukan uji *regresi linear* sederhana dibantu dengan software SPSS 26.

C. Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas merupakan bagaian dari uji asumsi yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual antara variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi secara normal atau tidak secara normal. Dasar pengambilan keputusan membandingkan nilai signifikasi, jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka nilai terdistribusi secara normal, apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ maka nilai terdistribusi tidak normal.

Tabel Test of Normality

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.96185979
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.050
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, diatas diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,200. Maka nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan yakni 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Berprestasi* Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	3131.170	42	74.552	1.833	.052
		Linearity	1771.893	1	1771.893	43.556	.000
		Deviation from Linearity	1359.277	41	33.153	.815	.727
	Within Groups		1057.700	26	40.681		
	Total		4188.870	68			

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Deviation From Linearity sig adalah 0,727 yang artinya nilai tersebut nilai sig. >0,05. Maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara variabel X (kecerdasan emosional) dan variabel Y (Motivasi Berprestasi) memiliki hubungan yang linear.

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.650 ^a	.423	.414	6.006
a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional				
b. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi				

Pada tabel *Model Summary*, ditampilkan nilai R adalah 0,650 dan R Square sebesar 0,423 atau 42,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional dipengaruhi sebesar 42,3% oleh motivasi berprestasi terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam. Sedangkan sisanya (100% - 42,3% = 0,577) disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi selain kecerdasan emosional.

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Sunan Kalijogo Jabung

Berdasarkan temuan data yang telah dianalisa sebelumnya, 70,9 persen siswa menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cukup efektif, karena tingkat kecerdasan

emosional adalah kemampuan individu untuk memahami emosi sendiri, mengendalikan perasaan, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Thaib, 2013). Kecerdasan emosional yang baik sangat berpengaruh pada hubungan interpersonal, motivasi belajar, dan pengendalian diri siswa dalam menghadapi situasi belajar maupun kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mudah menerima materi ajaran dengan penuh rasa ingin tahu dan dapat mengendalikan perasaan mereka saat menghadapi ujian atau tugas-tugas yang menuntut tingkat konsentrasi tinggi. Hal ini tercermin dalam perilaku siswa yang mampu menjaga hubungan baik dengan teman sekelas, serta menghormati guru dan orang tua dalam konteks pembelajaran agama.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa antara lain adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pola pikir dan keyakinan diri siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Siswa yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung, penuh kasih sayang, dan terbuka dalam berkomunikasi cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Hal ini juga berhubungan dengan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga yang dapat membantu siswa dalam mengenal dan mengelola emosi secara positif.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman emosional, seperti diskusi, refleksi diri, dan kegiatan kelompok, dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Di SMP Sunan Kalijogo Jabung, kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi siswa dan kegiatan sosial, juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa.

c. Pengaruh Guru dan Pendidikan Agama Islam

Secara definisi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki banyak makna, menurut (Budiya, 2022) menjelaskan makna pendidikan agama islam menjadi 2, yaitu: 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, dan 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses

penanaman/ pendidikan itu sendiri. Peran guru sangat vital dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa. Guru PAI yang mampu memberikan teladan yang baik, bersikap sabar, dan mengedepankan empati akan lebih mudah membimbing siswa dalam mengelola emosinya. Pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai agama seperti kesabaran, keikhlasan, dan kerendahan hati juga menjadi sarana untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Hal tersebut sangat sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Goleman, menurutnya (Goleman, 2015), kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh kedua faktor ini, meliputi aspek otak, peran keluarga, dan lingkungan sekolah. Dari Hasil temuan data yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Sunan Kalijogo Jabung berada pada kategori baik, memiliki beberapa implikasi penting terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain yang pertama pendekatan pembelajaran yang lebih emosional. Guru PAI dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan materi ajar, tetapi juga melibatkan pendekatan emosional. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk lebih mendalami nilai-nilai agama yang bersentuhan langsung dengan pengelolaan emosi, seperti kesabaran, pengendalian diri, dan keikhlasan dalam beribadah.

Selain itu, ketika disandingkan dengan teori dari pada (Tridonato, 2010) salah satu ciri – ciri kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk beradaptasi, mengendalikan diri, dan percaya diri.
- 2) Memiliki empati, mempunyai ketrampilan dalam menyelesaikan konflik, serta kemampuan berkerja dalam tim.
- 3) Kemampuan untuk menjalin hubungan sosial dan membangun persahabatan.
- 4) Kemampuan untuk berdampak pada orang lain.
- 5) Berani mengungkapkan tujuan, didorong oleh semangat untuk maju dan optimisme.
- 6) Kemampuan untuk berinteraksi dengan baik.
- 7) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
- 8) Memiliki semangat untuk menghadapi kesulitan.
- 9) Mampu berkomunikasi secara kreatif dan inisiatif serta berbicara dengan lancar.
- 10) Antusiasme terhadap pengalaman baru.
- 11) Mampu mengendalikan diri sendiri dan menikmati kegiatan yang berhubungan dengan organisasi.

Maka perlu adanya peningkatan program kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kegiatan sosial dan pengembangan karakter seperti kegiatan rohani, diskusi agama, dan keterampilan sosial yang dapat untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam situasi yang memerlukan pengelolaan emosi, seperti saat bekerja dalam tim atau menghadapi perbedaan pendapat. Dan yang terakhir adalah penguatan kolaborasi dengan orang tua dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa, kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan. Orang tua dapat diberikan wawasan mengenai pentingnya pendidikan emosional dan bagaimana mereka dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak di rumah.

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan kecerdasan emosional yang baik, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Beberapa kendala tersebut antara lain kurangnya perhatian dari sebagian orang tua terkait perkembangan emosional anak, serta adanya tekanan akademik yang seringkali membuat siswa merasa tertekan dan kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Untuk itu, perlu adanya evaluasi terus-menerus terhadap program-program yang ada dan upaya lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional siswa, baik di dalam sekolah maupun di rumah.

2. Motivasi Berprestasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Sunan Kalijogo Jabung

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Sunan Kalijogo Jabung berada dalam kategori sangat baik, dengan persentase sebesar 91,1%. Motivasi belajar yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa sudah memiliki dorongan baik secara internal maupun secara eksternal untuk mencapai tujuan akademik mereka. Seperti yang dijelaskan oleh (Dina, 2019) bahwa dengan pemberian motivasi dan bimbingan siswa yang tidak paham terhadap pembelajaran dapat meraih hasil yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut menurut (Diniaty, 2014), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu sebagai berikut:

a. Pola Asuh Keluarga

Pola asuh orang tua berada pada titik yang krusial karena berperan penting dalam membentuk motivasi individu. Dukungan, arahan, serta faktor lingkungan yang ada dalam keluarga memiliki dampak yang dapat memengaruhi semangat dari anak untuk menjadi siswa yang berprestasi dan berani menghadapi suatu tantangan karena bekal yang telah diberikan dalam pendidikan di lingkungan keluarganya.

b. Konsep Diri

Pandangan individu tentang dirinya sendiri, seperti keyakinan terhadap kemampuan dan nilai dirinya, berpengaruh besar pada tingkat motivasi. Konsep diri yang positif mendorong usaha untuk mencapai tujuan.

c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat memengaruhi motivasi melalui harapan sosial, peran budaya, dan persepsi diri yang dikaitkan dengan tugas atau aktivitas tertentu.

d. Pengakuan dan Prestasi

Pemberian pengakuan atas usaha dan pencapaian dapat meningkatkan motivasi seseorang. Rasa dihargai dan diakui memberikan dorongan untuk terus berprestasi dan mencapai tujuan lebih tinggi.

Dalam konteks ini, motivasi belajar siswa tidak hanya berhubungan dengan pencapaian nilai, tetapi juga dengan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran PAI secara keseluruhan. Motivasi yang tinggi memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam belajar, lebih mudah memahami materi ajar, dan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Persentase yang tinggi ini mencerminkan bahwa siswa merasa termotivasi untuk belajar, memiliki tujuan yang jelas dalam pendidikan mereka, dan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Motivasi belajar ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk menguasai materi, atau kepuasan pribadi dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi akan belajar karena mereka menikmati proses belajar itu sendiri dan merasa puas dengan pencapaian yang mereka raih.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berhubungan dengan dorongan untuk belajar yang dipengaruhi oleh faktor luar, seperti harapan untuk mendapatkan

penghargaan, pengakuan, atau pencapaian nilai tinggi. Meskipun motivasi ekstrinsik ini bisa memotivasi siswa untuk belajar, motivasi intrinsik lebih memberikan dampak jangka panjang terhadap keterlibatan dan kepuasan belajar.

Dari hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Sunan Kalijogo Jabung memiliki motivasi yang tinggi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Mereka tidak hanya termotivasi untuk mencapai nilai yang baik, tetapi juga terdorong oleh rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi dalam memahami materi ajaran agama. Temuan bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Sunan Kalijogo Jabung berada pada kategori sangat baik, memberikan beberapa implikasi positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain Guru PAI dapat memanfaatkan tingkat motivasi belajar yang tinggi ini dengan lebih mengedepankan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada diskusi serta aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Misalnya, dengan melibatkan siswa dalam kegiatan praktis seperti ceramah, diskusi kelompok, atau kegiatan sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai agama. Mengingat motivasi belajar siswa yang tinggi, guru dapat membantu siswa dalam menetapkan tujuan belajar yang jelas dan terukur.

Pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas akan membuat siswa merasa lebih terarah dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Untuk memelihara dan bahkan meningkatkan motivasi belajar siswa, sekolah dapat mengembangkan sistem penghargaan yang lebih beragam. Penghargaan ini tidak hanya berbentuk nilai akademik, tetapi juga dapat berupa apresiasi terhadap sikap dan perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Teknologi yang digunakan dengan tepat dapat menjadi salah satu alat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam konteks PAI. Pembelajaran yang mengintegrasikan media pembelajaran interaktif, seperti video, aplikasi pembelajaran, atau platform digital lainnya, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menjaga semangat mereka. Dari sinilah maka Menurut McCelland dalam (Hamdan, 2009) mengemukakan beberapa ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi antara lain memilih tugas, mengharapkan umpan balik, bertanggung jawab, tekun, suka berkompetisi, dan berorientasi pada pencapaian dapat terjadi pada siswa kelas VIII SMP Sunan Kalijogo Jabung.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Berprestasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Sunan Kalijogo Jabung

Berdasarkan hasil uji *Anova* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai *F* adalah 49,118 dengan tingkat signifikan 0,000. Oleh karena itu probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi berprestasi, sebagaimana dibuktikan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (variabel independen) berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi (variabel dependen) dalam mata pelajaran PAI. Selain itu, hipotesis alternatif (*H1*) diterima dan hipotesis nol (*H0*) ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi berprestasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran PAI. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stres, kecemasan, dan frustrasi yang muncul dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, motivasi berprestasi siswa dapat meningkat ketika mereka mampu mengelola emosi dengan baik, seperti ketika menghadapi ujian, tugas, atau saat mereka merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan siswa untuk tetap fokus dan termotivasi untuk berprestasi lebih baik. Penelitian ini diperkuat oleh beberapa studi sebelumnya yang juga menemukan pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar. Salah satunya adalah penelitian (Askara et al., 2024), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bersama dengan *mindfulness* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi akademik siswa SMA. Siswa yang mampu mengenali dan mengelola emosi mereka memiliki dorongan belajar yang lebih kuat dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses belajar. Temuan serupa juga ditemukan oleh (Yulika et al., 2019), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 3,2% terhadap prestasi belajar siswa SMP. Meskipun persentasenya tidak terlalu besar, hal ini tetap menunjukkan bahwa kemampuan emosional turut menunjang pencapaian akademik.

Selain itu (Khairina, 2020) dalam penelitiannya tentang kinerja guru menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan kedisiplinan kerja. Prinsip ini juga relevan untuk siswa, karena lingkungan belajar yang emosionalnya sehat dan suportif akan mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Lebih lanjut (Dianah dan Oktariza, 2024) menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh sebesar 28,6% terhadap kemandirian belajar siswa SMP. Kemandirian belajar ini mencerminkan motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar tanpa ketergantungan, yang merupakan aspek penting dari motivasi berprestasi.

Namun demikian, tidak semua penelitian sejalan dengan temuan tersebut. Beberapa studi justru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik. Farhan dan (Alfin, 2019), misalnya, menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP, dengan nilai signifikansi sebesar 0,551 ($> 0,05$). Mereka berpendapat bahwa faktor eksternal seperti lingkungan belajar, latar belakang ekonomi keluarga, dan waktu belajar di rumah lebih berperan dalam pencapaian akademik. Penelitian lain oleh (El Seifi et al., 2023) terhadap mahasiswa kedokteran juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor total kecerdasan emosional dan prestasi akademik. Meskipun beberapa komponen kecerdasan emosional seperti pengelolaan emosi orang lain menunjukkan perbedaan, secara keseluruhan kecerdasan emosional bukan merupakan prediktor utama pencapaian akademik. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi biasanya memiliki kesadaran diri yang lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan mereka. Mereka mampu menetapkan tujuan yang realistis dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya. Kecerdasan emosional juga mendukung kemampuan siswa dalam mengatasi kegagalan, menjaga semangat, dan kembali mencoba dengan cara yang lebih baik. Dalam pembelajaran PAI, hal ini sangat relevan karena siswa yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik akan lebih fokus pada proses belajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi mereka untuk berprestasi dalam pelajaran agama.

Dari hasil uji statistik yang dilakukan, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa. Siswa yang dapat mengendalikan emosi negatif seperti frustrasi, kecemasan, dan kebosanan cenderung memiliki motivasi yang

lebih tinggi untuk belajar, termasuk dalam pelajaran PAI. Hal ini penting karena motivasi berprestasi tidak hanya bergantung pada aspek kognitif atau intelektual siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional mereka. Seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Juliana et al., 2017) apabila kecerdasan emosional meningkat, maka motivasi belajar meningkat. Selain itu diketahui juga pengaruh kecerdasan emosional memiliki pengaruh sebesar 14,5% terhadap motivasi belajar. Selanjutnya, (Radfar et al., 2013) juga menemukan bahwa tidak semua aspek dalam kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Komponen seperti kontrol impuls dan hubungan interpersonal tidak menunjukkan korelasi berarti dengan keberhasilan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar adalah hasil dari banyak faktor yang kompleks, dan kecerdasan emosional hanya salah satunya. Bahkan, studi tinjauan sistematis oleh (Kintoni et al., 2023) menyatakan bahwa dalam beberapa konteks, kepribadian justru menjadi prediktor yang lebih kuat dibandingkan kecerdasan emosional terhadap pencapaian akademik. Mereka juga menekankan bahwa efektivitas pengembangan kecerdasan emosional sangat bergantung pada konteks budaya, usia siswa, dan metode implementasi yang digunakan. Dengan demikian, meskipun sebagian besar penelitian mendukung adanya pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap motivasi berprestasi siswa, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan, tergantung pada mata pelajaran, lingkungan, serta faktor pendukung lainnya. Oleh karena itu, pengaruh kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dipahami secara kontekstual dan holistik, serta dikombinasikan dengan pendekatan kognitif, strategi pembelajaran yang tepat, dan dukungan lingkungan belajar yang memadai.

Kecerdasan emosional ini juga memungkinkan siswa untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan guru dan teman-teman sekelas, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung dalam mencapai prestasi akademik, khususnya dalam mata pelajaran agama. Mengingat pentingnya peran kecerdasan emosional dalam meningkatkan motivasi berprestasi, guru PAI dapat mengintegrasikan aspek pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui teknik-teknik pengelolaan emosi yang dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Misalnya, melalui latihan pengendalian diri, pemberian feedback positif, serta pendekatan yang empatik dalam menangani masalah yang dihadapi siswa. Sekolah dapat

menyelenggarakan program-program atau kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional siswa. Program ini dapat melibatkan kegiatan seperti pelatihan pengelolaan stres, keterampilan komunikasi, serta pembelajaran tentang cara-cara mengelola perasaan dan emosi dalam situasi yang menantang. Guru PAI dapat memanfaatkan temuan ini dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan mempertahankan motivasi berprestasi siswa. Pembelajaran yang melibatkan kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memberikan tantangan yang dapat diatasi oleh siswa, akan semakin mendorong mereka untuk berprestasi lebih baik. Meningkatkan kecerdasan emosional siswa tidak hanya tugas guru, tetapi juga melibatkan peran orang tua. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan kecerdasan emosional anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan emosi anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Meskipun kecerdasan emosional dapat berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi, terdapat beberapa kendala dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, antara lain kurangnya pemahaman dan pelatihan tentang kecerdasan emosional. Guru dan orang tua mungkin belum sepenuhnya menyadari pentingnya kecerdasan emosional dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan dan sosialisasi mengenai hal ini. kemudian juga lingkungan yang tidak mendukung, tidak semua siswa memiliki lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan kecerdasan emosional, baik di rumah maupun di sekolah. Terkadang, tekanan akademik atau masalah pribadi dapat menghambat perkembangan emosional siswa. Upaya untuk mengatasi kendala-kendala ini dapat dilakukan dengan memperkuat program pengembangan kecerdasan emosional dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa dalam belajar dan berkembang.

D. Simpulan

Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap motivasi berprestasi peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sunan Kalijogo yang ditunjukkan dari hasil uji regresi linear sederhana yang terdapat pada tabel Anova diketahui nilai F hitung sebesar 49,118 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa

kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

Daftar Rujukan

- Askara. (2024). Pengaruh kecerdasan emoisonal pada siswa SMA. *Jurnal Geometri*, 3(1).
- Bahroin Budiya, 'PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus Di SMP Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto)', 4.1, 1–11.
- Dianah, L., & Oktariza, S. (2024). The effect of emotional intelligence on student self regulated learning. *Journal Civics And Social Studies*, 8(1), 14–24. <https://doi.org/10.31980/JOURNALCSS.V8I1.984>.
- Diniaty. (2014). *Mengungkap motivasi berprestasi pada mahasiswa*. Pekanbaru: Lembaga Peneltian dan Pengabdian UIN SUSKA Riau.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdan. (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, A. R., Sulistiawati, S., & Arifin, S. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Teorama: Teori Dan Riset Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.25157/teorema.v3i2.1557>
- Haryani, R., & Tairas, M. M. W. (2014). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1).
- Khairina, T. (2020). *Analisis Pengaruh Investasi dan ZIS Terhadap Perekonomian Indonesia*. (Skripsi). UIN Sumatera Utara, Medan.
- Lia Nur Atiqoh Bela Dina. (2019). 'UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL PERMAINAN SUSUN KATA PADA SISWA KELAS IV B MI AL MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG', *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1.2.
- McClelland, D. (1978). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press
- Meshcheryakova. (2021). Formation Mechanisms of Emotional Intelligence of a Future Psychologist in the Context of Vocational Education. *Journal of Intellectual Disability - Diagnosis and Treatment*, 9(5). <https://doi.org/10.6000/2292-2598.2021.09.05.1>
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2). <https://doi.org/10.22373/JID.V13I2.485>

- Tridhonanto. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yulika, R. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 1 Sengkang. *Journal Uin Aluddin Makassar*, 8(2).